

ANALISIS FRAMING MURRAY EDELMAN DALAM PERIWAYATAN ḤADĪTH BI AL-MA'NĀ

Ahmad Rohmatullah

Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, Indonesia

E-mail: ahmad.rohmatullah@gmail.com

Abstract: This article analyzes the model of narration of ḥadīth with meaning (*bi al-ma'nā*) in the perspective of framing analysis according to Murray Edelman. Analysis of framing is relevant to be applied to historical ḥadīth with meaning (*bi al-ma'nā*), where the ḥadīth is information on the events of the Prophet Muhammad which were witnessed by various sentences and words. The concept of framing analysis is closely related to information about an event that is presented with a different editor and a different visual side. This editorial and visual diversity fosters scientific assumptions which then develop into a concept of framing analysis. The variety of traditions of the ḥadīth narrated meaningfully is a result of the process of categorization and construction among the narrators of the ḥadīth. Even though it is not a determinant factor, the *riwāyat bi al-ma'nā* tradition shows a different process of categories and constructs among the narrators of the ḥadīth. The event is the same but expressed in a series of different sentences, or different words.

Keywords: *Ḥadīth bi al-ma'nā*; framing analysis; Murray Edelman.

Abstrak: Artikel ini menganalisis model periwayatan hadis dengan makna (*bi al-ma'nā*) dalam perspektif analisis *framing* menurut Murray Edelman. Analisis framing relevan untuk diterapkan pada ḥadīth riwayat dengan makna, dimana ḥadīth tersebut merupakan informasi peristiwa Nabi Muhammad yang diredaksikan dengan kalimat dan kata yang beragam. Konsep analisis framing sangat berhubungan dengan informasi tentang sebuah peristiwa yang dihadirkan dengan redaksi yang berbeda dan sisi visual yang berbeda. Keragaman redaksi dan visual ini menumbuhkan asumsi-asumsi ilmiah yang kemudian berkembang menjadi sebuah konsep analisis framing. Akhirnya analisis framing mengungkap bahwa keragaman redaksi dan visual dalam sebuah pemberitaan adalah indikasi adanya konstruksi yang beragam atas sebuah peristiwa. Ragam matan ḥadīth yang diriwayatkan secara *ma'nawī* merupakan akibat dari proses kategorisasi dan konstruksi di kalangan periwayat ḥadīth. Meskipun bukan faktor yang determinan, ḥadīth *riwāyat bi al-ma'nā* menunjukkan adanya proses kategori dan konstruksi yang berbeda di kalangan periwayat ḥadīth. Peristiwanya adalah sama namun diredaksikan dalam rangkaian kalimat yang berbeda, atau kata yang berbeda.

Keywords: *Ḥadīth bi al-ma'nā*; framing analysis; Murray Edelman.

Pendahuluan

Secara faktual ḥadīth merupakan *bayān* (penjelasan) terhadap ayat-ayat al-Qurʾān yang masih *mujmal* (global), *ʿām* (umum) dan *muṭlaq* (tanpa batasan). Bahkan secara mandiri ḥadīth dapat berfungsi sebagai penetap (*muqarrir*) suatu hukum yang belum ditetapkan oleh al-Qurʾān.¹ Namun demikian, pada masa al-Qurʾān diwahyukan (*ʿaṣr al-wahy*) tidak ada kebijakan resmi dari Nabi kepada para sahabat untuk mengkodifikasi ḥadīth demi tidak mengganggu pemeliharaan al-Qurʾān.

Pada masa awal, ḥadīth merupakan pengajaran Nabi (*tarbiyat al-Nabi*) kepada para sahabat yang memiliki tingkat keimanan dan pengetahuan agama berbeda. Adakalanya Nabi memerintahkan untuk mencatat ḥadīth kepada sahabat tertentu, dan adakalanya Nabi justru melarang mencatatnya. Pun tidak setiap ḥadīth yang telah ditulis oleh beberapa sahabat telah dievaluasi di hadapan Nabi. Selain itu ḥadīth tidak selalu terjadi di hadapan banyak orang. Hal inilah yang menjadi penyebab sebagian besar periwayatan ḥadīth tidak mencapai derajat *mutawātir*. Akhirnya, sebagian besar riwayat ḥadīth hanya menempati level *ẓanni al-ṭhūbūt* (kebenaran beritanya relatif).²

Sejak dimaklumkan kodifikasi ḥadīth oleh Khalifah ʿUmar b. ʿAbd al-ʿAzīz secara resmi maka pembukuan ḥadīth semakin masif.⁴ Bersama dengan proses perlawatan dan kodifikasi ḥadīth ini, seleksi ḥadīth dilakukan para kodifikator untuk menghindari ḥadīth palsu. Persyaratan dan kaidah untuk menseleksi riwayat ḥadīth tersebut merupakan cikal bakal lahirnya *ʿUlūm al-Ḥadīth*.

Untuk menjadikan ḥadīth Nabi sebagai argument dalam Islam tidak cukup dengan mengetahui autentisitasnya saja. Proses pemahaman terhadap ḥadīth Nabi merupakan tahapan kedua setelah autentisitasnya dapat dipertanggung jawabkan. Oleh sebab itu, mengetahui makna ḥadīth yang bersifat khusus dan umum, yang sementara dan abadi, serta antara yang partikular dan yang universal

¹ Ḥadīth merupakan *bayān al-taqrīr*, *bayān al-tafṣīl*, *bayān al-taqyīd*, *bayān al-takhsīs*, *bayān al-tashbīh*, dan *bayān al-naskh* daripada al-Qurʾān. Hal demikian berdasar kepada ketetapan Q.S. al-Nahl [16]: 44, serta Q.S. al-Aʿrāf [7]: 157.

² Sebagaimana dikutip Philip K. Hitti, *History of the Arabs*, terj. R. Cecep Lukman Yasin dan Dedi Slamet Riyadi (Jakarta: Serambi 2005), 224-235; Bandingkan Idri, *Hadis dan Politik: Relevansi Perkembangan Politik dengan Perinayatan Hadis* (Surabaya: Putra Media Nusantara, 2011), 67-69.

⁴ Idri, *Studi Hadis* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010), 94.

merupakan upaya untuk mendapatkan pemahaman ḥadīth secara komprehensif. Untuk itu, perlu kiranya memahami teori-teori berbagai disiplin ilmu termasuk ilmu sosial seperti sosiologi, antropologi, psikologi maupun ilmu sejarah demi membantu memahami ḥadīth Nabi.

Di sisi yang berbeda, terdapat fenomena periwiyatan ḥadīth *bi al-ma'nā* (secara makna).⁵ Demi memahami ḥadīth secara utuh dan komprehensif, fenomena keragaman redaksi ḥadīth pada riwayat ḥadīth *bi al-ma'nā* merupakan hal yang tidak bisa diacuhkan.

Banyaknya ḥadīth yang sampai kepada kita menunjukkan intensitas sahabat dalam berinteraksi dengan Nabi sangat tinggi. Para sahabat telah meriwayatkan banyak informasi dari Nabi dalam segala urusan, baik yang berat maupun yang ringan; bahkan seluruh segi kehidupan Nabi yang kadang-kadang tidak mengandung unsur *tashrī'*. Hal demikian merupakan bukti kecintaan dan antusiasme para sahabat kepada Nabi.⁶

Sebelum proses pemberitaan dan transmisi, tentu dokumentasi peristiwa Nabi dalam memori sahabat melalui proses rekonstruksi. Dalam proses rekonstruksi inilah faktor individu sahabat mengambil peranan. Bisa jadi peristiwa Nabi yang sama diberitakan dalam redaksi, sudut pandang, bahkan sisi yang berbeda. Horizonnya menentukan arah rekonstruksi peristiwa Nabi. Hal ini merupakan salah satu faktor yang menyebabkan adanya riwayat ḥadīth dengan beragam redaksi seperti yang kita jumpai dalam berbagai kitab ḥadīth.

Sejarah perkembangan ḥadīth terbagi menjadi tujuh periode sejarah; pertama, dikenal dengan *'aṣr al-wahy wa al-takwīn*, yaitu masa turunnya wahyu al-Qur'ān dan kelahiran ḥadīth. Periode kedua disebut *'aṣr al-tathabbut wa al-iqlāl min al-rivāyah*, yaitu masa pembatasan atau pengetatan riwayat ḥadīth. Periode ketiga dikenal dengan *'aṣr al-intishār al-rivāyah ilā al-amṣār*, yaitu masa perluasan riwayat ḥadīth ke berbagai penjuru kawasan Islam. Periode keempat disebut *'aṣr al-kitābah wa al-tadwīn*, yaitu masa kodifikasi ḥadīth. Periode kelima

⁵ Periwiyatan ḥadīth *bi al-ma'nā* (semakna) diperbolehkan dengan syarat periwiyat memahami maksud dan petunjuk ḥadīth. Baca Muḥammad b. Muḥammad Abū Shahbah, *al-Wasīf fī 'Ulūm wa Muṣṭalah al-Ḥadīth* (Makkah al-Mukarramah, 'Ālam al-Ma'rifah, 1982), 40.

⁶ Nūr al-Dīn 'Itr, *Manhaj al-Naqd fī 'Ulūm al-Ḥadīth* (Damaskus: Dār al-Fikr 1981), 24-25.

disebut *'aṣr al-tajrīd wa al-taṣḥīb wa al-tanqīh*, yaitu masa penerimaan, pentashihan, dan penyempurnaan. Periode keenam disebut *'aṣr al-tahdhīb wa al-tartīb wa al-istidrāk wa al-jam'*, yaitu masa pemeliharaan, penertiban, penambahan, dan penghimpunan riwayat ḥadīth. Periode ketujuh disebut *'aṣr al-sharḥ wa al-jam' wa al-takhrīj wa al-baḥṡ*, yaitu masa pen-*sharḥ*-an, penghimpunan, pen-*takhrīj*-an, dan pembahasan.⁷

Menurut ahli ilmu politik yang *concern* dalam penelitian simbol politik, Murray Edelman, perbedaan konstruksi oleh individu merupakan perbedaan individu dalam memilih kategori. Kategorisasi dalam pandangan Edelman merupakan abstraksi dan fungsi dari pikiran. Kategorisasi membantu manusia dalam memahami realitas yang beragam dan tidak beraturan menjadi realitas yang mempunyai makna. Menurutnya, kategorisasi bisa menjadi alat untuk menyederhanakan realitas yang kompleks dan multidimensi, dengan cara menekankan dimensi tertentu dan meninggalkan dimensi lainnya dari pengamatan. Oleh karena itu Edelman menyejajarkan kategorisasi dengan proses pembingkaiian (*framing*).⁸

Pemikiran Edelman di atas menjadi fondasi berkembangnya sebuah pisau analisis *framing* dalam meneliti berita. Analisis *framing* merupakan perangkat analisis untuk mengetahui secara lebih radikal proses pembingkaiian realitas (peristiwa, aktor, wacana, dan lain-lain) dalam pemberitaan. Menurut Eriyanto, pembingkaiian tersebut melalui proses konstruksi.⁹ Realitas sosial-politik dipahami dan dikonstruksi dengan makna yang sesuai dengan kepentingan (*interest*) tertentu. Analisis *framing* tidak lagi mempersalahkan validitas sebuah berita, akan tetapi lebih memfokuskan kajiannya pada konstruksi individu tentang sebuah peristiwa (*level individual frame*), konstruksi individu dalam memberitakan sebuah peristiwa (*level media frame*), dan efek yang ditimbulkan oleh proses *framing* (*level audience frame*).¹⁰

Analisis *framing* adalah metode analisis teks berita yang berkembang dalam tradisi studi ilmu komunikasi. Analisis *framing* merupakan suatu tradisi dalam ranah studi komunikasi yang mencoba membuka diri terhadap pendekatan multidisipliner dalam

⁷ Idri, *Studi Hadis*, 31-52.

⁸ Murray Edelman, "Contestable Categories and Public Opinion", *Political Communication*, Vol. 10, No. 3 (1993), 232.

⁹ Eriyanto, *Analisis Framing, Konstruksi, Ideologi, dan Politik Media* (Yogyakarta: LKiS, 2002), 10.

¹⁰ Agus Sudibyo, "Tinjauan Teoritis Framing", *Majalah Pantau*, Vol. 10 (2001), 121.

menganalisis teks berita. Analisis *framing* dipengaruhi secara epistemologis oleh paradigma konstruksionis dalam ilmu sosiologi dan teori *schemata* dalam ilmu psikologi. Dengan menggunakan analisis *framing*, sebuah berita dapat dijelaskan berdasarkan konteks sosiologis dan atau politis, dan atau budaya yang melingkupinya.¹¹

Menurut Edelman, realitas yang kita ketahui tergantung pada bingkai (*framing*) dan penafsiran yang kita gunakan. Realitas yang sama bisa menghasilkan pemahaman yang berbeda ketika realitas tersebut dibingkai dengan *frame* dan konstruksi yang berbeda.¹² Dengan demikian, *framing* merupakan proses penggunaan perspektif tertentu, yang diejawantahkan dengan menggunakan teknik pemilihan kata dalam pemberitaan yang menandakan bagaimana fakta atau realitas dipahami.

Karena objek kajian analisis *framing* mengenai pembawa berita, isi berita, dan efek berita, maka perangkat analisis ini dapat digunakan untuk menganalisis *ḥadīth* (berita tentang dan dari Nabi). *Ḥadīth* memiliki kesamaan dengan berita media pada empat unsur, *pertama* *ḥadīth* merupakan sebuah peristiwa (yang disandarkan kepada Nabi). *Kedua*, sahabat merupakan pembawa berita yang menyaksikan peristiwa yang disandarkan kepada Nabi. *Ketiga*, teks *ḥadīth* merupakan media untuk menginformasikan peristiwa di sekitar Nabi kepada publik. *Keempat*, pemahaman *ḥadīth* yang beragam merupakan efek dari perbedaan konstruksi dalam periwayatan *ḥadīth*.

Kategorisasi dan Rubrikasi Murray Edelman tentang *Framing*

Edelman mencurahkan pemikirannya tentang peranan media dalam komunikasi politik. Menurut Edelman realitas dipahami dalam bahasa politik tertentu dan dihadirkan untuk mempengaruhi pemahaman publik atas realitas. Dengan demikian, pemakaian kata dan kategori tertentu merupakan kreasi dari para politisi untuk mempengaruhi konsepsi atau persepsi publik.¹³ Lebih lengkap tentang gagasan *framing* Edelman adalah sebagai berikut:

Pertama, kategorisasi, yaitu tindakan pikiran berupa penggunaan perspektif tertentu untuk memahami sebuah realitas. Proses kategorisasi meniscayakan pemakaian kata-kata tertentu yang dengannya realitas akan dipahami. Kategorisasi dalam pandangan

¹¹ Alex Sobur, *Analisis Teks Media* (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2001), 162.

¹² Edelman, *Contestable*, 231.

¹³ *Ibid.*

Edelman, merupakan abstraksi dan fungsi dari pikiran. Berbagai peristiwa, orang, maupun kelompok diberi makna dalam sebuah kerangka atau skema. Dengan kerangka tersebut seorang individu meletakkan setiap kejadian, peristiwa, orang, maupun kelompok dalam alur cerita yang terstruktur dan runtut. Tanpa kerangka itu maka peristiwa akan tampak kacau, membingungkan, dan tidak bermakna, dan berbagai peristiwa akan terlihat berdiri sendiri tidak saling berhubungan. Kategori membantu manusia memahami realitas yang beragam dan tidak beraturan tersebut menjadi realitas yang mempunyai makna.¹⁴

Selanjutnya, Edelman menyatakan bahwa setiap individu bahkan media bisa menciptakan *framing* (bingkai) tertentu. Dengan *frame* tersebut individu dan media mampu memposisikan diri dalam sudut pandang kategori tertentu untuk mengambil pemahaman atas realitas. Untuk mengetahui suatu realitas dunia, individu membutuhkan bingkai dan tafsir. Dengan demikian, pengetahuan individu atas realitas dunia tergantung pada bagaimana individu membingkai dan menafsirkan realitas. Dalam hal ini Edelman mengatakan: *What we know about the nature of the social depends upon how we frame and interpret the cues we receive about the world.*¹⁵

Realitas yang sama bisa jadi akan dipahami dalam konstruksi makna yang berbeda tergantung pada *frame* dan sudut pandang yang digunakan. Peristiwa percobaan nuklir bisa dimakanai sebagai tindakan antikemanusiaan, dan dapat juga dikatakan sebagai kemajuan teknologi pengetahuan. Semua pilihan tersebut tidak sekadar teknik pemakaian kata-kata, akan tetapi merupakan cara untuk menghadirkan dan menafsirkan sebuah peristiwa kepada publik. Pemahaman publik atas sebuah realitas merupakan realitas yang telah diseleksi dengan *frame* tertentu. Akhirnya publik diarahkan dan didikte untuk memahami realitas dengan cara dan *frame* tertentu. Dengan demikian pemahaman dan persepsi publik mampu diarahkan sesuai dengan kepentingan tertentu.¹⁶

Kategorisasi merupakan kekuatan besar dalam mempengaruhi pikiran dan kesadaran publik. Menurut Edelman kategori lebih halus dibandingkan propaganda. Sebagai contoh propaganda yang dilakukan dengan penggunaan kata “agresi”, berbeda dan lebih kasar

¹⁴ Eriyanto, *Analisis Framing*, 156.

¹⁵ Edelman, *Contestable*, 231.

¹⁶ *Ibid.*, 232.

dibandingkan dengan pemakaian kategori “kebijakan luar negeri”, atau “tindakan militer”. Pemakaian kata-kata tersebut tampak lebih halus daripada propaganda yang memperjelas maksud dari komunikator. Meskipun terlihat lebih halus dan tidak langsung, akan tetapi pemakaian kategori akan memiliki efek lebih besar dibandingkan dengan propaganda. Karena kategori lebih menyentuh, dan masuk ke alam bawah sadar.¹⁷

Sebagaimana dikemukakan di awal, bahwa dalam pandangan Edelman kategori sebagai fungsi dari pikiran manusia tak ubahnya sebuah *frame* atau bingkai yang hampir selalu digunakan untuk melihat sebuah peristiwa. Dengan proses kategorisasi maka pikiran manusia akan spontan menggunakan perspektif tertentu untuk memahami sebuah realitas.¹⁸ Kesalahan dalam menggunakan kategori akan berakibat terhadap kesalahan dalam mendefinisikan sebuah masalah, kesalahan dalam membangun ruang lingkup masalah, dan kesalahan dalam memberikan solusi atas masalah tersebut. Dalam pemberitaan media, kategorisasi atas sebuah peristiwa diikuti dengan menentukan nara sumber yang diwawancarai, pertanyaan yang akan diajukan, kutipan yang diambil, dan dimensi peristiwa mana yang akan dibuang. Semua ini dilakukan demi mengarahkan fokus publik kepada kategori tertentu.¹⁹

Kedua, rubrikasi, yaitu penggunaan kategori dalam melihat berbagai peristiwa sehingga meniscayakan adanya klasifikasi terhadap berbagai peristiwa yang diamati tersebut. Secara teknis, klasifikasi berhubungan dengan bagaimana suatu peristiwa dipahami dan dikomunikasikan. Oleh karena itu, Edelman menyatakan bahwa klasifikasi menentukan tumbuhnya dukungan publik atau bahkan oposisi. Misal, terjadinya dukungan atau oposisi publik terhadap suatu kebijakan pemerintah ditentukan oleh cara penyajian dan penyampaian suatu peristiwa kepada publik. Dalam proses penyajian dan penyampaian peristiwa inilah kategorisasi dan klasifikasi bekerja dalam pikiran. Pemakaian kategori dan klasifikasi tertentu dapat menggiring publik kepada tindakan mendukung atau menolak.²⁰

Berkaitan dengan penyajian berita, proses kategorisasi dan klasifikasi yang terjadi dalam pikiran individu wartawan media,

¹⁷ Eriyanto, *Analisis Framing*, 86.

¹⁸ Ibid., 86. Edelman, *Contestable*, 231.

¹⁹ Eriyanto, *Analisis Framing*, 160.

²⁰ Edelman, *Contestable*, 234-235.

meniscayakan adanya proses rubrikasi dalam penulisan berita. Rubrikasi merupakan kegiatan menempatkan pemberitaan atas sebuah peristiwa dalam rubrik tertentu sesuai dengan kategori yang diajukan oleh pikiran seorang individu wartawan atau media. Dalam hal ini, rubrikasi merupakan perwujudan dari proses kategorisasi pikiran dalam pemberitaan. Maka dari itu, rubrikasi bukan sekadar persoalan teknis atau prosedur standar teknik penyampaian berita, melainkan bagian dari proses klasifikasi peristiwa, menentukan cara menjelaskan dan menegaskan adanya proses kategorisasi atas sebuah peristiwa. Rubrikasi inilah yang menjadi indikasi terjadinya unsur kesengajaan dalam memilih perspektif tertentu dan kategori tertentu.²¹

Sebagai contoh adalah permasalahan anak jalanan, mereka bisa dipahami sebagai sebuah masalah sosial, seperti ketimpangan dan kesenjangan sosial, namun bisa juga dimasukkan dalam kategori permasalahan ekonomi, yakni kesenjangan pendapatan dan tidak adanya akses ekonomi. Selain itu bisa juga diklasifikasikan ke dalam masalah politik, yakni kurangnya perhatian pemerintah, bahkan bisa juga digolongkan dalam masalah kriminalitas, ketika mereka mereka menjadi sumber kejahatan. Semua kategori tersebut dapat dilihat secara kasat mata dalam proses rubrikasi media dalam pemberitaan. Dengan demikian pendefinisian media terhadap permasalahan anak jalanan mudah diketahui dari proses rubrikasi yang mereka lakukan, apakah termasuk dalam rubrik politik, ekonomi, sosial, kriminal atau yang lainnya.²²

Kategori *Framing* Peristiwa Hadīth

Edelman menyatakan bahwa *framing* merupakan akibat dari proses kategorisasi yang dilakukan oleh pikiran manusia terhadap berbagai peristiwa yang dialaminya. Dengan kategorisasi maka sebuah fakta atau realitas akan dipahami dengan menggunakan perspektif tertentu. Selanjutnya, proses kategorisasi meniscayakan pemakaian kata-kata tertentu yang dengannya fakta atau realitas akan dipahami. Selain itu, kategori membantu manusia memahami realitas yang beragam dan tidak beraturan tersebut menjadi realitas yang mempunyai makna.²³

Sebagai fungsi dari pikiran manusia, maka kategori juga digunakan oleh para periwat hadīth dalam melihat peristiwa sabda, perbuatan,

²¹ Eriyanto, *Analisis Framing*, 161.

²² Ibid., 161-162.

²³ Ibid., 156.

ketetapan dan hal-ihwal Nabi Muhammad. Sebagai konsekuensi proses kategorisasi oleh periwayat ḥadīth, maka adakalanya peristiwa yang sama di sekitar Nabi Muhammad akan dipahami dalam konstruksi makna yang berbeda tergantung pada *frame* dan sudut pandang yang digunakan oleh periwayat ḥadīth.

Perihal Muhammad memiliki wajah yang tampan, postur tubuh sedang atau pernah melakukan usaha perdagangan dan sering melakukan *‘uzlah* sebelum diangkat menjadi Nabi, kesemuanya itu bukan termasuk kategori ḥadīth menurut pandangan ulama *uṣūl*. Namun menurut ahli ḥadīth hal itu masuk dalam kategori ḥadīth, atau setidaknya merupakan dokumen penting bagi ahli sejarah tentang perjalanan hidup Nabi Muhammad (*sirah*). Perbedaan pandangan antara ulama *uṣūl*, *ahl al-ḥadīth* dan ahli sejarah dalam mengetahui peristiwa Nabi ini merupakan akibat dari perbedaan dalam pengkonstruksian peristiwa Nabi. Semua makna ini sangat ditentukan cara masing-masing individu dalam mengkonstruksi sebuah peristiwa.²⁴

Ulama *uṣūl* memandang peran Nabi Muhammad sebagai pembawa dan penetap sharī‘ah Islam sehingga setiap sesuatu yang disandarkan kepadanya berupa sabda, perbuatan, dan ketetapan merupakan sumber hukum Islam. Sedangkan peristiwa Rasulullah yang tidak berkaitan dengan dalil hukum sharī‘ah hanya dianggap sebagai peristiwa biasa yang tidak bermakna. Berbeda halnya dengan pandangan ahli ḥadīth dalam mengkonstruksi peristiwa Nabi. Selain sebagai pembawa dan penetap sharī‘ah Islam, ahli ḥadīth memandang Rasulullah sebagai *qudwah* dan *uswah ḥasanah* dalam ibadah, *mu‘āmalah*, serta akhlak. Oleh karena itu ahli ḥadīth melihat semua peristiwa Nabi dalam sudut pandang yang lebih luas dibanding ulama *uṣūl*.²⁵

Lebih luas lagi menurut pandangan ahli sejarah yang bekerja dalam koridor siapa, kapan, dimana, kenapa, dan bagaimana, mereka tidak memilah antara peristiwa Nabi yang mengandung pondasi hukum atau tidak. Mereka tidak memperdulikan peristiwa tersebut terjadi pada masa sebelum diangkat menjadi Nabi atau sesudahnya.

²⁴ Edelman, *Contestable*, 231.

²⁵ Muṣṭafā al-Sibā‘ī, *al-Sunnah wa Makānatubā fī al-Tashrī‘ al-Islāmī* (Kairo: Dār al-Warrāq, 2000), 65-67. Lihat juga ‘Itr, *Manhaj*, 26-27.

Maka menurut ahli sejarah kesemuanya merupakan peristiwa Nabi yang penting untuk didokumentasikan dan diketahui.²⁶

Sebelum menggunakan kategori yang bersifat teknis, periwayat ḥadīth primer (sahabat) memiliki motivasi tertentu dalam melakukan kegiatan periwiyatan ḥadīth.²⁷ Unsur motivasi ini menjadi kategori tersendiri yang digunakan oleh periwayat ḥadīth dalam melihat peristiwa Muhammad. Seperti halnya motivasi yang tumbuh karena faktor posisi Nabi sebagai penjelas al-Qur’ān, maka periwayat ḥadīth hanya akan mengamati berbagai peristiwa Nabi dalam bingkai kategori penjelas al-Qur’ān saja. Kemudian motivasi lain yang menyatakan Nabi adalah panutan utama (*uswab ḥasanah*) yang harus diteladani, maka periwayat ḥadīth dari kalangan sahabat dan generasi selanjutnya melakukan kegiatan *recording* (perekaman) terhadap Nabi, dalam sabda, perbuatan, ketetapan, bahkan hal ihwal Nabi Muhammad. Motivasi ini bertransformasi menjadi sebuah kategori *frame* di kalangan periwayat ḥadīth untuk melakukan seleksi terhadap peristiwa apa saja yang perlu untuk direkam dan ditransformasikan. Adapun yang tidak berhubungan dengannya akan lepas dari pengamatan (*exclude*).

Relevansi dari pemaparan beberapa motivasi periwayat ḥadīth di atas, adalah untuk mengantarkan kepada pengetahuan tentang kategori umum yang digunakan oleh periwayat ḥadīth terhadap peristiwa Nabi. Berangkat dari unsur-unsur motivasi inilah maka tumbuh kategori tersendiri yang digunakan oleh periwayat ḥadīth dalam melihat peristiwa Nabi. Semua motivasi ini membentuk sebuah bingkai kategori umum yang membedakan *construct* periwayat ḥadīth dengan lainnya.

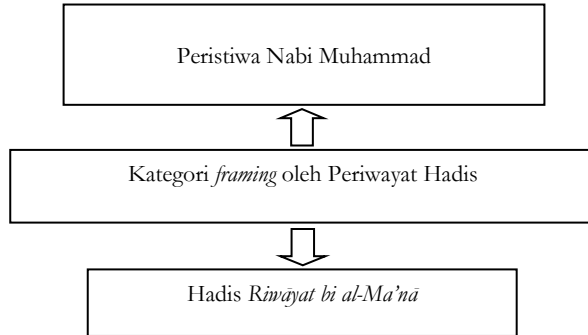
Setelah kategorisasi dilakukan, maka proses selanjutnya adalah simplifikasi atau seleksi, yaitu mengumpulkan sisi yang berhubungan dengan sudut pandang yang digunakan, serta meninggalkan sisi yang tidak berkaitan. Setelah itu peristiwa yang telah tersusun rapi dalam suatu bingkai kategori tersebut melangkah kepada proses redaksi. Maka lahirlah redaksi yang beragam sesuai proses kategorisasi *framing*

²⁶ ‘Alī Nāyif al-Biqā’ī, *al-Ijtihād fī ‘Ilm al-Ḥadīth wa Atharubū fī al-Fiqh al-Islāmī* (Beirut: Dār al-Bashā’iri al-Islāmīyah, 1997), 33.

²⁷ Motivasi bermakna dorongan yang timbul pada diri seseorang, secara sadar atau tidak sadar untuk melakukan suatu tindakan dengan tujuan tertentu. Motivasi periwayat hadis berarti dorongan yang timbul pada diri periwayat hadis, secara sadar atau tidak sadar untuk melakukan periwiyatan hadis. Lihat *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI) versi online, dalam <http://kbbi.web.id/motivasi> (21 Januari 2017).

sebelumnya. Karena itu tidak heran jika terdapat ḥadīth riwāyat *bi al-ma'nā*, dimana sebuah peristiwa Nabi Muhammad bisa diredaksikan dalam susunan yang berbeda-beda.

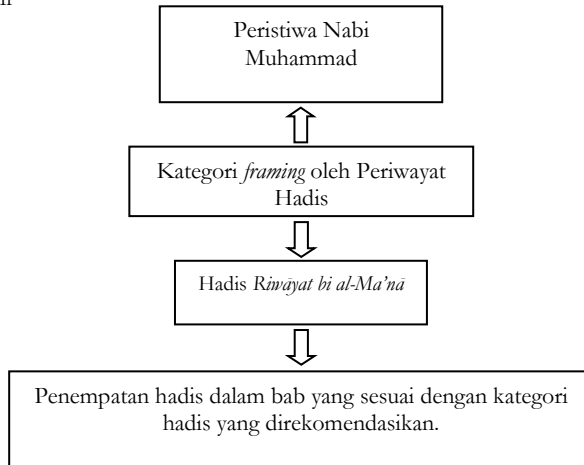
Skema berikut menunjukkan cara kerja kategori *framing* periwayat ḥadīth terhadap riwayat ḥadīth *bi al-ma'nā*:



Rubrikasi *Mukharrij* Ḥadīth

Mukharrij atau periwayat terakhir yang menyusun kitab kumpulan ḥadīth, telah menerima ḥadīth Nabi Muhammad dalam bingkai kategori tertentu. Tidak ada gambaran utuh tentang Nabi Muhammad melainkan peristiwa yang telah dikategorikan dalam sudut pandang tertentu. Pada akhirnya *mukharrij* ḥadīth menyusun dan mengumpulkan riwayat yang diterimanya dalam bab yang telah direkomendasikan. Riwayat ḥadīth yang diklasifikasikan dalam kategori iman oleh periwayat ḥadīth, dikumpulkan dalam bab iman oleh penyusun kitab kumpulan ḥadīth (*mukharrij*), demikian juga bab-bab yang lain tersusun berdasarkan kategori yang diterimanya sesuai rekomendasi periwayat sebelumnya.

Mukharrij secara mandiri dapat pula melakukan kategorisasi atas riwayat ḥadīth yang diterimanya. Namun tetap saja kategorisasi yang telah dibangun oleh periwayat sebelumnya berpengaruh dalam redaksi ḥadīth yang sampai kepadanya dan sangat mungkin sebuah riwayat ḥadīth telah melalui beberapa kali proses kategorisasi. Skema berikut bisa membantu untuk memahami kerja kategori *framing* dalam periwayatan ḥadīth:



Berikut ini adalah beberapa contoh kategori *framing* periwat ḥadīth dalam meriwayatkan ḥadīth (*bi al-ma'nā*):

a.) Ḥadīth *umirtu an uqātila al-nās ḥattā yaqūlū*

1.) Riwayat Abū Hurayrah yang di-*takhrīj* al-Bukhārī dalam *al-Jāmi' al-Ṣaḥīḥ*, kitab *al-Jihād wa al-Siyar*, bab *Du'ā al-Nabī ilā al-Islām*.

حدثنا أبو اليمان أخبرنا شعيب عن الزهري حدثنا سعيد بن المسيب أن أبا هريرة رضي الله عنه قال : قال رسول الله صلى الله عليه و سلم) أمرت أن أقاتل الناس حتى يقولوا لا إله إلا الله فمن قال لا إله إلا الله فقد عصم مني نفسه وماله إلا بحقه وحسابه على الله²⁸)

Meriwayatkan ḥadīth kepada kami Abū al-Yaman, memberitakan ḥadīth kepada kami Shu'ayb dari al-Zuhri meriwayatkan ḥadīth kepada kami Sa'īd b. Musayyab, sesungguhnya Abū Hurayrah berkata: Rasulullah bersabda: “Aku diperintahkan untuk memerangi manusia sehingga mereka berkata tiada Tuhan selain Allah, maka mereka telah menghalangiku (atas) jiwanya, hartanya, kecuali dengan haknya, dan perhitungan mereka adalah dengan Allah.”

2.) Ḥadīth riwayat Ibn 'Umar yang dicantumkan oleh al-Bukhārī dalam *al-Jāmi' al-Ṣaḥīḥ*, kitab *al-Īmān*, bab *Fa in Tābū wa Aqāmu al-Ṣalāh*.

حدثنا عبد الله بن محمد المسندي قال حدثنا أبو روح الحرمي بن عمارة قال حدثنا شعبة عن وافر بن محمد قال سمعت أ [ي يحدث عن ابن عمر أن رسول الله صلى الله عليه و سلم قال) : أمرت أن أقاتل الناس حتى يشهدوا أن لا إله إلا الله وأن محمدا

²⁸ al-Bukhārī, *al-Jāmi' al-Ṣaḥīḥ*, kitab *al-Jihād wa al-Siyar*, bab *Du'ā al-Nabī ilā al-Islām*, Vol. 3, No. 2786 (al-Maktabat al-Shāmilah), 1077.

رسول الله و يقيموا الصلاة و يؤتوا الزكاة فإذا فعلوا ذلك عصموا مني دماءهم و أموالهم إلا بحق الإسلام و حسابهم على الله)²⁹

Meriwayatkan ḥadīth kepada kami ‘Abd Allāh b. Muḥammad al-Masnadī, meriwayatkan ḥadīth kepada kami Abū Rūh al-Ḥaramī b. ‘Imārah, meriwayatkan ḥadīth kepada kami Shu‘bah dari Wāfid b. Muḥammad, aku mendengar Ibn ‘Umar meriwayatkan bahwa Rasulullah bersabda: “Aku diperintahkan untuk memerangi manusia sehingga mereka bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Allah, dan Muhammad adalah utusan Allah, dan mendirikan salat, menunaikan zakat. Jika mereka mengerjakan demikian maka mereka telah menghalangiku (atas) darah mereka, harta mereka, kecuali dengan hak Islam, dan perhitungan mereka dengan Allah.”

Kedua ḥadīth *riwāyat bi al-ma‘nā* di atas diterima oleh al-Bukhārī dari jalur periwayatan yang berbeda. Salah satu ḥadīth diterima dari jalur Abū al-Yaman, dari Shu‘ayb, dari al-Zuhrī, dari Sa‘īd bin Musayyab, dan dari Abū Hurayrah selaku saksi primer atau periwayat pertama atas ḥadīth tersebut. Sedangkan ḥadīth kedua diterima oleh al-Bukhārī dari jalur ‘Abdullāh b. Muḥammad al-Masnadī, dari Abū Rawh al-Ḥaramī b. ‘Imārah, dari Shu‘bah, dari Wāfid bin Muḥammad, serta dari Ibn ‘Umar selaku saksi primer yang mendengar langsung ḥadīth tersebut dari Nabi.

Kedua ḥadīth di atas diriwayatkan secara makna (*bi al-ma‘nā*). Dalam redaksi ḥadīth riwayat Ibn ‘Umar, terdapat frasa “dan mendirikan salat dan menunaikan zakat”. Sedangkan dalam riwayat Abū Hurayrah frasa tersebut ditinggalkan atau tidak ada. Perbedaan redaksi ini menunjukkan adanya perbedaan kategori *framing* antara jalur riwayat Abū Hurayrah dan Ibn ‘Umar. Dalam riwayat ḥadīth riwayat Ibn ‘Umar yang mencantumkan redaksi “dan mendirikan salat dan menunaikan zakat”, dimungkinkan menggunakan kategori *framing* tentang salat, zakat, keimanan, bahkan masalah politik. Terbukti ketika khalifah Abū Bakr menghadapi para pembangkang yang tidak mau menunaikan zakat dan orang-orang murtad, khalifah berargumen dengan menyebut ḥadīth ini.³⁰

²⁹ al-Bukhārī, *al-Jāmi‘ al-Ṣaḥīḥ*, kitab *al-Īmān*, bab *Fa in Tabū wa Aqāmu al-Ṣalāta*, Vol. 1, No. 25 (al-Maktabat al-Shāmilah), 17.

³⁰ Aḥmad b. Ḥanbal, *Musnad Aḥmad b. Ḥanbal*, kitab *al-Musnad Abū Bakr al-Ṣiddiq*, Vol. 1, No. 67 (al-Maktabat al-Shāmilah), 11.

Berbeda halnya dengan ḥadīth riwayat Abū Hurayrah yang hanya mencantumkan redaksi “Aku diperintahkan untuk memerangi manusia sehingga mereka berkata tiada Tuhan selain Allah”, kategori yang digunakan periwayat ḥadīth dalam membingkai peristiwa sabda Nabi Muhammad tersebut adalah kategori jihad atau dakwah. Sehingga al-Bukhārī selaku penyusun kitab kumpulan ḥadīth, meletakkan kedua ḥadīth tersebut dalam kitab (kumpulan ḥadīth) dan bab yang berbeda. Ḥadīth riwayat Abū Hurayrah diletakkan dalam kategori tentang jihad, bab dakwah Nabi, dan ḥadīth riwayat Ibn ‘Umar dikumpulkan dengan ḥadīth yang membahas tentang iman, bab *fa in tabū wa aqāmū al-ṣalāh wa atū al-ṣakāh*. Demikian contoh kategorisasi para periwayat terhadap peristiwa Nabi Muhammad, yang mengakibatkan terjadinya proses penyusunan ḥadīth dalam bab-bab tertentu secara rubrikatif.

b.) Ḥadīth *mathal l-ladhī yaqrau al-Qur’ān*

- 1.) Ḥadīth riwayat Abū Mūsā al-Ash‘ārī yang ditulis oleh al-Bukhārī dalam *al-Jāmi’ al-Ṣaḥīḥ*, kitab *Faḍā’il al-Qur’ān*, bab *Faḍl al-Qur’ān ‘alā Sā’ir al-Kalām*;

حدثنا هدبة بن خالد أبو خالد حدثنا همام حدثنا قتادة حدثنا أنس بن مالك عن أبي موسى الأشعري عن النبي صلى الله عليه وسلم قال : (مثل الذي يقرأ القرآن كالأترجة طعمها طيب وريحها طيب . والذي لا يقرأ القرآن كالتمر طعمها طيب ولا ريح لها ومثل الفاجر الذي يقرأ القرآن كمثل الريحانة ريحها طيب وطعمها مر . ومثل الفاجر الذي لا يقرأ القرآن كمثل الحنظلة طعمها مر ولا ريح لها)³¹

Meriwayatkan ḥadīth kepada kami Hadbah bin Khālid Abū Khālid, meriwayatkan ḥadīth kepada kami Hammām, meriwayatkan ḥadīth kepada kami Qatādah, meriwayatkan ḥadīth kepada kami Anas b. Mālīk, dari Abū Mūsā al-Ash‘ārī, dari Nabi, ”perumpamaan orang yang membaca al-Qur’ān seperti buah ‘utrūjjah, rasanya enak dan baunya juga harum, dan orang yang tidak membaca al-Qur’ān ibarat kurma, rasanya enak, tapi tidak harum, perumpamaan pezina yang membaca al-Qur’ān adalah ibarat *rayḥanah* (tumbuhan wangi), baunya harum tapi rasanya pahit. Perumpamaan orang pezina yang tidak membaca al-Qur’ān ibarat *handẓalah*, rasanya pahit dan tidak harum.”

- 2.) Ḥadīth riwayat Anas yang dikumpulkan dan disusun oleh Abū Dāwūd dalam Sunan Abū Dāwūd, kitab *Adab*, bab *Man Yu’mar an*

³¹ al-Bukhārī, *al-Jāmi’ al-Ṣaḥīḥ*, kitab *Faḍā’il al-Qur’ān*, bab *Faḍl al-Qur’ān ‘alā Sā’ir al-Kalām*, Vol. 4, No. 4732 (al-Maktabat al-Shāmilah), 1917.

Yajlisa;

حَدَّثَنَا مُسْلِمٌ بْنُ أَبِرَاهِيمَ حَدَّثَنَا أَبَانُ عَنْ قَتَادَةَ عَنْ أَنَسٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ -صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- « مَثَلُ الْمُؤْمِنِ الَّذِي يَقْرَأُ الْقُرْآنَ مَثَلُ الْأَنْرَجَةِ رِيحُهَا طَيِّبٌ وَطَعْمُهَا طَيِّبٌ وَمَثَلُ الْمُؤْمِنِ الَّذِي لَا يَقْرَأُ الْقُرْآنَ كَمَثَلِ الثَّمَرَةِ طَعْمُهَا طَيِّبٌ وَلَا رِيحَ لَهَا وَمَثَلُ الْفَاجِرِ الَّذِي يَقْرَأُ الْقُرْآنَ كَمَثَلِ الرَّيْحَانَةِ رِيحُهَا طَيِّبٌ وَطَعْمُهَا مُرٌّ وَمَثَلُ الْفَاجِرِ الَّذِي لَا يَقْرَأُ الْقُرْآنَ كَمَثَلِ الْحَنْظَلَةِ طَعْمُهَا مُرٌّ وَلَا رِيحَ لَهَا وَمَثَلُ الْجَلِيسِ الصَّالِحِ كَمَثَلِ صَاحِبِ الْمَسْكِ إِنْ لَمْ يُصْبِكْ مِنْهُ شَيْءٌ أَصَابَكَ مِنْ رِيحِهِ وَمَثَلُ الْجَلِيسِ السُّوءِ كَمَثَلِ صَاحِبِ الْكَبِيرِ إِنْ لَمْ يُصْبِكْ مِنْ سَوَادِهِ أَصَابَكَ مِنْ دُخَانِهِ ».³²

Meriwayatkan ḥadīth kepada kami Muslim b. Ibrāhīm, meriwayatkan ḥadīth kepada kami Abān dari Qatādah, dari Anas, berkata, Rasulullah bersabda, “perumpamaan orang mukmin yang membaca al-Qur’ān adalah ibarat buah *‘utrujjah*, rasanya enak dan baunya juga harum, dan perumpamaan orang mukmin yang tidak membaca al-Qur’ān ibarat kurma, rasanya enak, tapi tidak harum. Dan perumpamaan pezina yang membaca al-Qur’ān adalah ibarat *rayḥanah* (tumbuhan wangi), baunya harum tapi rasanya pahit. Perumpamaan pezina yang tidak membaca al-Qur’ān ibarat *hanẓalah*, rasanya pahit dan tidak harum. Perumpamaan orang yang berteman dengan orang saleh adalah ibarat berteman dengan penjual minyak misk, jika engkau tidak menerima apapun setidaknya engkau turut mendapat keharumannya. Perumpamaan orang yang berteman dengan orang yang buruk ibarat berdekatan dengan seorang pandai besi, jika engkau tidak kena kehitamannya, maka engkau akan tertimpa bau asapnya.

Dalam kedua riwayat ḥadīth di atas, tampak jelas terdapat perbedaan secara harfiyah. Namun dalam hal makna, kedua riwayat ḥadīth di atas asosiatif. Pada riwayat Anas terdapat sejumlah frasa yang tidak ada dalam riwayat Abū Mūsā al-Ash’ārī. Dalam ḥadīth yang diriwayatkan oleh sahabat Anas terdapat redaksi: “Perumpamaan orang yang berteman dengan orang yang buruk ibarat berdekatan dengan seorang pandai besi, jika engkau tidak kena kehitamannya, maka engkau akan tertimpa bau asapnya”. Kategori yang digunakan periwayat ḥadīth dalam membingkai peristiwa sabda Nabi Muhammad tersebut adalah kategori adab dalam berteman. Oleh karena itu tidak heran jika Abū Dāwūd mencantumkan ḥadīth riwayat Anas tersebut dalam kitab Adab.

³² Abū Dāwūd Sulaymān Abū al-Ash’ath al-Sijistānī, *Sunan Abū Dāwūd*, kitāb *Adab*, bab *Man Yu’mar an Yajlisa*, Vol. 4, No. 4831 (al-Maktabat al-Shāmīlah), 406.

Berbeda halnya dengan riwayat ḥadīth yang diterima oleh al-Bukhārī melalui jalur *sanad* Abū Mūsā al-Ash‘ārī. Redaksi ḥadīth riwayat Abū Mūsā al-Ash‘ārī ini tidak sepanjang redaksi ḥadīth riwayat Anas, akan tetapi hanya mencantumkan redaksi yang berkaitan dengan keutamaan mukmin yang membaca al-Qur‘ān. Kategori yang digunakan periwayat ḥadīth dalam membingkai peristiwa sabda Nabi Muhammad tersebut adalah kategori keutamaan al-Qur‘ān dan ahlinya. Karenanya, al-Bukhārī meletakkan riwayat ḥadīth dari Abū Mūsā al-Ash‘ārī dalam kumpulan ḥadīth tentang keutamaan al-Qur‘ān (*Faḍā’il al-Qur‘ān*). Demikianlah efek kategori *framing* ḥadīth yang tergambar pada periwayatan ḥadīth. Kategori *framing* yang digunakan oleh periwayat ḥadīth, baik periwayat pertama maupun selanjutnya, mempengaruhi pemahaman *mukharrij* ḥadīth dalam menempatkan ḥadīth-ḥadīth tersebut pada susunan bab dan tema dalam kitab ḥadīth.

Aplikasi Konsep Kategori *Framing* Murray Edelman dalam Ḥadīth *Riwayāt bi al-Ma‘nā*

Untuk menerapkan konsep kategori *framing* dalam ḥadīth secara obyektif, maka perlu memilih jenis ḥadīth yang akan diteliti. Demi obyektifitas hasil penerapan konsep kategori *framing* maka ḥadīth yang dipilih untuk diteliti hendaknya ḥadīth yang sahih. Karena spesialisasi konsep *framing* tidak lagi membahas validitas sebuah informasi, melainkan hanya meneliti tentang fenomena pembingkai (*framing*) dan konstruksi terhadap sebuah informasi.³³ Oleh karena itu ḥadīth yang akan diteliti dengan menggunakan analisis *framing* harus mendapat predikat ḥadīth sahih menurut penelitian dengan pisau analisa ilmu ḥadīth.

Beberapa ḥadīth yang dijadikan objek material dalam penelitian ini telah dipilih menurut berbagai pertimbangan di atas. Selanjutnya, untuk memudahkan kontekstualisasi penerapan analisis *framing*, maka ḥadīth yang akan diteliti merupakan ḥadīth yang diriwayatkan secara maknawi atau dikenal dengan ḥadīth *riwayāt bi al-ma‘nā*. Berikut ini adalah contoh penerapan konsep kategori *framing* Edelman dalam ḥadīth *riwayāt bi al-ma‘nā*.

³³ Eriyanto, *Analisis Framing*, 2-5.

Ḥadīth tentang Salat Tanpa Membaca *Fātiḥat al-Kitāb*

- a. Ḥadīth Riwayat Abū Hurayrah dalam *Sunan Ibn Mājah*, juz I, kitab *Iqāmat al-Ṣalāt wa al-Sunnatu Fihā*, bab *al-Qirā'at khalḥ al-Imām*, No. 841.

حدثنا الوليد بن عمرو بن السكين . حدثنا يوسف بن يعقوب السلمي . حدثنا حسين المعلم عن عمرو بن شعيب عن أبيه عن جده : - أن رسول الله صلى الله عليه وسلم قال (كل صلاة لا يقرأ فيها بفاتحة الكتاب فهي خداج)³⁴

Meriwayatkan ḥadīth kepada kami al-Walīd b. ‘Amr b. al-Sikkīn, meriwayatkan ḥadīth kepada kami Yūsuf b. Ya‘qūb al-Sul‘ī, meriwayatkan ḥadīth kepada kami Ḥusayn al-Mu‘allim, dari ‘Amr b. Shu‘ayb dari ayahnya dari kakeknya, sesungguhnya Rasulullah bersabda: “Setiap salat yang tidak membaca *Fātiḥat al-Kitāb*, maka dianggap kurang”.

- b. Ḥadīth riwayat Abū Hurayrah dalam *Ṣaḥīḥ b. Khuzaymah*, juz I, bab *Dhikr al-Dalīl ‘alā anna al-Khidāj al-ladḥi a‘lam*, No. 490.

أخبرنا أبو طاهر نا أبو بكر نا محمد بن يحيى نا وهب بن جرير نا شعبة عن العلاء بن عبد الرحمن عن أبيه عن أبي هريرة قال : قال رسول الله صلى الله عليه وسلم : لا يجزئ صلاة لا يقرأ فيها بفاتحة الكتاب³⁵

Mengabarkan ḥadīth kepada kami Abū Ṭāḥir, meriwayatkan ḥadīth kepada kami Abū Bakr, meriwayatkan ḥadīth kepada kami Muḥammad b. Yaḥyā, meriwayatkan ḥadīth kepada kami Wahb b. Jarīr meriwayatkan ḥadīth kepada kami Shu‘bah dari al-‘Alā’ b. ‘Abdurrahmān, dari ayahnya, dari Abū Hurayrah, berkata: Rasulullah bersabda: ”Tidak diberi pahala salat yang di dalamnya tidak membaca *fātiḥat al-kitāb*.”

Menurut Ibn Hajar al-‘Asqalānī, kedua ḥadīth di atas merupakan ḥadīth yang diriwayatkan secara maknawi. Penelitian atas *sanad* kedua ḥadīth tersebut menghasilkan kesimpulan bahwa ḥadīth riwayat Abū Hurayrah yang berlanjut melalui jalur riwayat Wahb b. Jarīr merupakan ḥadīth riwayat *bi al-ma‘nā*. Adapun riwayat *bi al-lafẓ* dari ḥadīth tersebut adalah ḥadīth yang diriwayatkan oleh sebagian besar periwayat lain dengan menggunakan redaksi *kull ṣalāḥ lā yuqra’*. Bahkan

³⁴ Muḥammad b. Yazīd Abū ‘Abd Allāh al-Qazwaynī, *Sunan Ibn Mājah*, kitab *Iqāmat al-Ṣalātu wa al-Sunnatu Fihā*, bab *al-Qirā’ah khalḥ al-Imām*, Vol. 1, No. 841 (al-Maktabat al-Shāmilah), 247.

³⁵ Muḥammad b. Iṣḥāq b. Khuzaymah Abū Bakr al-Sulamī al-Naysabūrī, *Ṣaḥīḥ b. Khuzaymah*, bab *Dhikr al-Dalīl ‘alā anna al-Khidāj al-ladḥi A‘lam*, Vol. 1 (Beirut: al-Maktab al-Islāmī, 1970), 248.

ibn Khuzaymah menyebutkan ḥadīth yang diriwayatkan melalui jalur Wahb b. Jarīr ini merupakan penafsirannya atas kalimat *kebidaj*.³⁶

- c. Ḥadīth riwayat ‘Ubādah b. al-Ṣāmit dalam *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, kitab *Ṣifat al-Ṣalāt*, bab *Wujūb al-Qirā’ah li al-Imām wa al-Ma’mūm*, no. 723;

حدثنا علي بن عبد الله قال حدثنا سفيان قال حدثنا الزهري عن محمود بن الربيع عن عبادة بن الصامت أن الرسول الله صلى الله عليه وسلم قال: (لا صلاة لمن لم يقرأ بفاتحة الكتاب)³⁷

Meriwayatkan ḥadīth kepada kami ‘Alī b. ‘Abdullāh, berkata: meriwayatkan ḥadīth kepada kami Sufyān, berkata: meriwayatkan ḥadīth kepada kami al-Zuhrī, dari Maḥmūd b. al-Rabī‘ dari ‘Ubādah b. al-Ṣāmit sesungguhnya Rasulullah bersabda: “Tidak sah salat yang tidak membaca Fātiḥat al-Kitāb”.

- d. Ḥadīth riwayat *Sunan al-Dāruqūṭnī*, juz I, bab *Wujūb Qirā’at Umm al-Kitāb fī al-Salāt*, no. 17.

حدثنا يحيى بن محمد بن صاعد ثنا سوار بن عبد الله العنبري وعبد الجبار بن العلاء ومحمد بن عمرو بن سليمان وزيايد بن أيوب والحسن بن محمد الزعفراني واللفظ لسوار قالوا ثنا سفيان بن عيينة ثنا الزهري عن محمود بن الربيع أنه سمع عبادة بن الصامت يقول قال النبي صلى الله عليه وسلم: لا صلاة لمن لم يقرأ بفاتحة الكتاب قال زياد في حديثه لا تجزيء صلاة لا يقرأ الرجل فيها بفاتحة الكتاب هذا إسناد صحيح³⁸

Menurut al-Dāruqūṭnī, Ziyād b. Ayyūb meriwayatkan ḥadīth dengan cara makna. Ziyād b. Ayyūb menggunakan redaksi *lā ṣalāh tujzīu*, padahal sebagian besar jalur riwayat menggunakan redaksi *ṣalāt lā*. Dengan demikian maka Ziyād b. Ayyūb telah melakukan periwiyatan ḥadīth *bi al-ma’nā*.

Ḥadīth di atas diriwayatkan *bi al-ma’nā*. Untuk mengungkap adanya kategori *framing* yang digunakan oleh periwayat ḥadīth dalam meriwayatkan ḥadīth tersebut maka perlu melihat indikasinya dalam kalimat atau kata yang digunakan. Dan untuk lebih memantapkan temuan adanya kategori *framing* dalam sebuah ḥadīth, maka perlu untuk melihat indikasi yang tersirat dalam kegiatan rubrikasi oleh *mukhbarij* ḥadīth. Rubrikasi dalam penyusunan kitab ḥadīth adalah

³⁶ al-Biqā’ī, *al-Ijtihād*, 542.

³⁷ al-Bukhārī, *al-Jāmi’ al-Ṣaḥīḥ*, kitab *Ṣifat al-Ṣalāt*, bab *Wujūb al-Qirā’ah li al-Imām wa al-Ma’mūm*, Vol. 1, No. 723 (al-Maktabat al-Shāmilah), 263.

³⁸ ‘Alī b. ‘Umar Abū al-Ḥasan al-Dāruqūṭnī al-Baghdādī, *Sunan al-Dāruqūṭnī* (Beirut: Dar al-Ma’rifah, 1966), 321.

kegiatan menempatkan ḥadīth yang dianggap memiliki kesamaan tema dalam satu kitab, dan menempatkan dalam bab tertentu sesuai dengan kategori yang dibangun oleh periwayat maupun *mukharrij* ḥadīth.³⁹

Ragam redaksi yang digunakan dalam riwayat ḥadīth di atas adalah:

Cara Periwāyatan	Ragam Redaksi Ḥadīth	
<i>Riwāyat bi al-Lafẓī</i>	“Setiap salat yang tidak membaca <i>Fātiḥat al-Kitāb</i> , maka dianggap kurang”.	كل صلاة لا يقرأ فيها بفتحة الكتاب فهي خداج
<i>Riwāyat bi al-Ma'nā</i>	”Tidak diberi pahala salat yang di dalamnya tidak membaca <i>Fātiḥat al-Kitāb</i> .”	لا تجزي صلاة لا يقرأ فيها بفتحة الكتاب
<i>Riwāyat bi al-Lafẓī</i>	“Tidak sah salat yang tidak membaca <i>Fātiḥat al-Kitāb</i> ”.	لا صلاة لمن لم يقرأ بفتحة الكتاب
<i>Riwāyat bi al-Ma'nā</i>	”Tidak diberi pahala salat seseorang yang di dalamnya tidak membaca <i>Fātiḥat al-Kitāb</i> .”	لا تجزيء صلاة لا يقرأ الرجل فيها بفتحة الكتاب

Setelah membaca ragam redaksi ḥadīth di atas, maka dapat disimpulkan kategori dan klasifikasi makna yang digunakan oleh para periwayat ḥadīth. Dengan menggunakan redaksi “fa-hiya khidāj”, yang berarti kurang sempurna, maka periwayat ḥadīth tersebut menegaskan bahwa membaca *fātiḥat al-kitāb* merupakan kewajiban demi mencapai kesempurnaan. Demikian halnya periwayat ḥadīth yang meriwayatkan secara maknawi dengan redaksi “lā tujziu”, yang berarti tidak diberi pahala orang yang tidak membaca *fātiḥat al-kitāb* dalam salatnya.⁴⁰ Oleh karena itu tidak heran jika Ibn Mājah, menempatkan ḥadīth riwayat Abū Hurayrah tersebut dalam kitab *Iqāmat al-Ṣalāt wa al-Sunnah Fihā*, bab *al-Qirā'ah khalaf al-Imām*. (kumpulan ḥadīth tentang Salat dan Sunnah dalam Salat, bab Membaca di Belakang Imam)

Berbeda halnya dengan ‘Ubādah b. Ṣamit dan para periwayat sesudahnya yang menerima redaksi “lā ṣalāh” yang berarti menafikan

³⁹ Rubrikasi bukan hanya permasalahan teknis dalam penempatan berita, akan tetapi merupakan bagian dari klasifikasi sebuah peristiwa dalam kategori tertentu. Lihat Eriyanto, *Analisis Framing*, 161.

⁴⁰ al-Biqā'ī, *al-Ijtihād*, 543.

keabsahan salat yang tidak membaca *fātiḥat al-kitāb*. Dengan menggunakan redaksi demikian maka kategori yang dibangun oleh periwayat ḥadīth tersebut adalah kewajiban membaca al-Fātiḥah dalam salat.⁴¹ Oleh karena itu tidak heran jika al-Bukhārī menempatkan ḥadīth riwayat ‘Ubādah b. al-Ṣāmit ini dalam bab *Wujub al-Qirā’ah li al-Imām wa al-Ma’mum* (bab kewajiban membaca al-Fātiḥah bagi imam dan makmum).

Selanjutnya Ibn Ḥajar al-‘Asqalānī menyatakan bahwa ḥadīth tersebut telah menimbulkan pengamalan yang berbeda oleh sebab periwayatan dengan redaksi yang beragam tersebut.⁴² Hal yang dinyatakan oleh Ibn Ḥajar al-‘Asqalānī tentang pengamalan yang berbeda, merupakan efek dari kategori *framing* yang digunakan oleh periwayat ḥadīth *bi al-ma’nā* di atas. Konsekuensi hukum yang dihasilkan tentu berbeda antara “tidak sempurna dan tidak diberi pahala salat seseorang” dengan “tidak sah salat seseorang”. Jika salat seseorang tidak sempurna dan tidak diberi pahala maka salat seseorang masih dikatakan sah dan tidak perlu mengganti. Berbeda halnya jika salat seseorang dianggap tidak sah, maka selain ia tidak mendapat pahala, ia harus mengulang salatnya.

Al-Shāfi‘ī dan pengikut mazhabnya berargumen kepada ḥadīth yang diriwayatkan melalui jalur ‘Ubādah b. al-Ṣāmit. Mereka berpendapat bahwa membaca surah al-Fātiḥah dalam salat merupakan kewajiban atau rukun yang harus dilakukan oleh imam maupun makmum. Maka tidak sah salat seseorang yang tidak membaca surah al-Fātiḥah. Demikian pula mazhab Mālikīyah dan Ḥanābilah menyatakan bahwa membaca surah al-Fātiḥah merupakan rukun dalam salat yang tidak boleh ditinggalkan. Berbeda halnya dengan mazhab Ḥanafīyah yang menyatakan bahwa membaca surah al-Fātiḥah merupakan perbuatan untuk mencapai kesempurnaan dalam salat. Berdasarkan kepada ḥadīth yang diriwayatkan Abū Hurayrah yang menyatakan bahwa “Tidak diberi pahala salat yang tidak membaca *Fātiḥat al-Kitāb*”.⁴³ Demikianlah efek dari kategori *framing* yang digunakan oleh periwayat ḥadīth *bi al-ma’nā* tentang salat tanpa membaca *Fātiḥat al-Kitāb*.

⁴¹ Ibid., 543.

⁴² Ibid., 542.

⁴³ Ibid., 544.

Penutup

Proses kategorisasi melahirkan konstruksi tertentu di kalangan perawi ḥadīth ketika memahami peristiwa Nabi. Untuk mengukur adanya proses kategorisasi dan konstruksi tertentu oleh periwayat ḥadīth, maka perlu menemukan indikasinya. Rubrikasi ḥadīth yang dilakukan oleh *mukharrir* dalam kitab kumpulan ḥadīth merupakan salah satu indikasi yang menunjukkan bahwa proses kategori telah terjadi. Ḥadīth yang sama bisa diklasifikasikan dalam bab yang berbeda, dan dalam tema yang berbeda. Semua ini terjadi karena periwayat ḥadīth memiliki kategori yang berbeda dalam melihat peristiwa di sekitar Nabi.

Ragam *matan* ḥadīth yang diriwayatkan secara *ma'nawī* merupakan akibat dari proses kategorisasi dan konstruksi di kalangan periwayat ḥadīth. Meskipun bukan faktor yang determinan, ḥadīth *riwāyat bi al-ma'nā* menunjukkan adanya proses kategori dan konstruksi yang berbeda di kalangan periwayat ḥadīth. Peristiwa yang sama namun diredaksikan dalam rangkaian kalimat yang berbeda, atau kata yang berbeda. Variasi *matan* ḥadīth *riwāyat bi al-ma'nā* merupakan indikasi serta cara bercerita individu (*individual frame*) tentang sebuah peristiwa dari dan tentang Nabi.

Sebagai fungsi dari pikiran manusia, proses kategorisasi akan terus berlangsung dan perbedaan kategori akan terus terjadi. Berkaitan dengan ḥadīth, kategorisasi juga terjadi dalam hal pengambilan *hujjah* atau dalil ḥadīth, oleh ahli fiqh, ahli tasawuf, dan umat Islam pada umumnya. Dan tentu efek dari proses kategorisasi tersebut adalah pengamalan atas penafsiran ḥadīth yang dihasilkan. Tidak sedikit perbedaan pengamalan atas penafsiran ḥadīth terjadi karena perbedaan kategori yang digunakan.

Daftar Rujukan

- Baghdādī (al), 'Alī b. 'Umar Abū al-Ḥasan al-Dāruqutnī. *Sunan al-Dāruqutnī*. Beirut: Dar al-Ma'rifah, 1966.
- Biqā'ī (al), 'Alī Nāyif. *al-Ijtihād fī 'Ilm al-Ḥadīth wa Athbaruhū fī al-Fiqh al-Islāmī*. Beirut: Dār al-Bashā'iri al-Islāmīyah, 1997.
- Bukhārī (al), *al-Jāmi' al-Ṣaḥīḥ*, kitab *al-Īmān*, bab *Fa in Tabū wa Aqāmu al-Ṣalāta*, Vol. 1, No. 25. al-Maktabat al-Shāmilah.
- Edelman, Murray. "Contestable Categories and Public Opinion", *Political Communication*, Vol. 10, No. 3, 1993.

- Eriyanto. *Analisis Framing, Konstruksi, Ideologi, dan Politik Media*. Yogyakarta: LKiS, 2002.
- Ḥanbal, Aḥmad b. *Musnad Aḥmad b. Ḥanbal*, kitāb *al-Musnad Abū Bakr al-Ṣiddīq*, Vol. 1, No. 67. al-Maktabat al-Shāmilah.
- Hitti, Philip K. *History of the Arabs*, terj. R. Cecep Lukman Yasin dan Dedi Slamet Riyadi. Jakarta: Serambi 2005.
- ʿItr, Nūr al-Dīn. *Manhaj al-Naqd fī ʿUlūm al-Ḥadīth*. Damaskus: Dār al-Fikr 1981.
- Idri. *Hadis dan Politik: Relevansi Perkembangan Politik dengan Periwiyatan Hadis*. Surabaya: Putra Media Nusantara, 2011.
- . *Studi Hadis*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010.
- Naysabūrī (al), Muḥammad b. Ishāq b. Khuzaymah Abū Bakr al-Sulamī. *Ṣaḥīḥ b. Khuzaymah*, bab *Dhikr al-Dalīl ʿalā anna al-Khidāj al-ladhī ʿĀlam*, Vol. 1. Beirut: al-Maktab al-Islāmī, 1970.
- Qazwaynī (al), Muḥammad b. Yazīd Abū ʿAbd Allāh. *Sunan Ibn Mājah*, kitab *Iqāmat al-Ṣalātu wa al-Sunnatu Fihā*, bab *al-Qirāʾah khalf al-Imām*, Vol. 1, No. 841, al-Maktabat al-Shāmilah.
- Shahbah, Muḥammad b. Muḥammad Abū. *al-Wasīṭ fī ʿUlūm wa Muṣṭalah al-Ḥadīth*. Makkah al-Mukarramah, ʿĀlam al-Maʿrifah, 1982.
- Sibāʿī (al), Muṣṭafā. *al-Sunnah wa Makānatuhā fī al-Tashrīʿ al-Islāmī*. Kairo: Dār al-Warrāq, 2000.
- Sijistānī (al), Abū Dāwūd Sulaymān Abū al-Ashʿath. *Sunan Abū Dāwūd*, kitāb *Adab*, bab *Man Yuʿmar an Yajlisā*, Vol. 4, No. 4831. al-Maktabat al-Shāmilah.
- Sobur, Alex. *Analisis Teks Media*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2001.
- Sudibyo, Agus. “Tinjauan Teoritis Framing”, *Majalah Pantau*, Vol. 10, 2001.